

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar belakang NU di Pamekasan

Latar belakang *Nahdlatul Ulama* NU di Pamekasan sendiri tidak banyak sedikit atau referensi yang dapat dibahas, salah satu rujukan primer yang dapat diulas oleh peneliti adalah karya tulis oleh Nasiruddin¹ yang mengutip karya dari Drs. KH. Zainol Hasan, M.Ag dengan judul “NU Dalam Lintasan Sejarah Menopong Perjalanan NU di Pamekasan. Dimana didalamnya berisikan ada dua unsur latar belakang NU di Pamekasan. Pertama, adalah intruski langsung dari KH. Wahab Hasbullah yang menduduki sebagai Muassis sekaligus Muharrik NU yang langsung memerintahkan KH. Sirajuddin (Pengasuh dan Pendiri pertama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan). Hubungan keduanya sangat erat dan dekat sekali yang dibuktikan dengan sama-sama berguru kepada KH. Mahfudz At-Turmudzi ketika Di kota Makkah, sehingga tidak dapat dipungkiri mengenai hubungan dan kedekatannya sehingga mengindikasikan NU yang terstruktur yang ada di Pamekasan yang bersamaan dengan berdirinya NU itu sendiri pada tahun 1926 M, bahkan karena kedekatan mereka berdua sampai-sampai KH Wahab Hasbullah pernah berkunjung ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet pamekasan, sehingga dari point ini

¹ Nasiruddin, “*Lailatul Ijtima ' Dalam Membangun Learning Society Di Pamekasan.*”

bisa dikatakan NU di Pamekasan sudah ada sejak NU itu sendiri berdiri pertama kali. Sedangkan dalam versi keduanya latar belakang NU di Pamekasan melalui Pondok Pesantren *Prajjen* Sampang yang di pimpin oleh KH. Syafrawi. Yang mana KH. Syafrawi dan KH. Sirajuddin (Pengasuh dan pendiri pertama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet pamekasan) di hubungi oleh KH. Hasyim As'ary (Pendiri Pertama Nahdalatul Ulama) mebentuk gerakan NU di Pamekasan yang sesuai dengan hasil Mukhtar NU yang ke-3 yang dilaksanakan pada tanggal 28-30 September 1928 yang berbunyi untuk segera mensosialisasikan gerakan pendirian NU yang ada di Jawa Timur dan kebetulan sekali KH. Hasyim Asy'ari yang mempunyai tugas dan wewenang tersebut, dengan befitu KH. Syafrawi dan KH. Sirajuddin segera mensosialisasikan dan menghubungi ulama' yang dianggap berpengaruh yang ada di Pamekasan diantaranya adalah KH. Bahrudiin (Pengasuh PP Pesantren Panyeppep) KH. Zayyadi (Madukawan), KH. Moh. Toha (Sumber Geyem), Pengasuh PP Sumber Nangka KH. Mudhar, KH. RP. Sosro Adikoro (Parteker) dan terakhir KH. Miftahul Arifin dari Sumber Anyar Tlanakan Pamekasan).

Sumber data diatas bisa dijadikan pedoman dasar masuknya NU di Pamekasan, walaupun sampai ini penulis belum menemukan sumber data primer yang pasti mengenai masuknya NU di Pamekasan akan tetapi intinya awal muasal NU di Pamekasan ialah berasal dari intruksi langsung pendiri dan penggerak NU itu sendiri yang tidak lain adalah KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah.

2. Kegiatan *Lailatul Ijtimā'* di Pamekasan

Pamekasan sendiri terdiri dari 13 kecamatan², diantaranya adalah : Kecamatan Pamekasan, Kecamatan Proppo, Kecamatan Tlanakan, Kecamatan Galis, Kecamatan Larangan, Kecamatan Pademawu, Kecamatan Palenggan, Kecamatan Pagantenan, Kecamatan Pakong, Kecamatan Waru, Kecamatan Batumarmar, Kecamatan Pasean, Kecamatan Kadur. Pada karya ini penulis hanya berfokuskan pada MWC NU Kecamatan Pamekasan yang di dalamnya terdiri dari 18 Ranting diantaranya adalah

NO	KECAMATAN	DESA /PRNU
1	MWC NU KOTA PAMEKASAN	PRNU BARURAMBAT KOTA
2		PRNU BETTET
3		PRNU BUGIH
4		PRNU GLADAK ANYAR
5		PRNU JALMAK
6		PRNU JUNGCAANG
7		PRNU KANGENAN
8		PRNU KOLPAJUNG
9		PRNU KOWEL
10		PRNU LADEN
11		PRNU NYALABU DAYA
12		PRNU NYALABU LAOK
13		PRNU PANEMPAN

² Nasiruddin.

14		PRNU PARTEKER
15		PRNU PATEMMON
16		PRNU TEJA BARAT
17		PRNU TEJA TIMUR
18		PRNU TORONAN

Ranting-ranting tersebut yang penulis jadikan lokasi penelitian adalah PRNU Toronan sehinggal ada dua lokasi penelitian yang dilakukan penulis dalam karya ini yaitu MWCNU Kota Pamekasan dan Ranting NU Toronan

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Paparan data yang akan peneliti sampaikan adalah memperkenalkan dan mengklasifikasi informasi yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga pada karya ini peneliti dapat menyajikan data dengan cara terstruktur berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti siapkan.

a. PRNU Desa Toronan

1) Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Melalui Kegiatan *Lailatul Ijtimā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama.

Observasi yang telah peneliti lakukan di Lokasi penelitian yaitu tentang bagaimana proses internalisasi *ASWAJA* dalam kegiatan *lailatul*

ijtimā' sehingga terbentuk sebuah karakter moderasi beragama. tepat pada Rabu (malam kamis) tanggal 15 November 2023 peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara dengan ketua Tanfidziyah PRNU Toronan mengenai nilai ASWAJA pada kegiatan *lailatul ijtima'* beliau mengatakan:

Pada dasarnya *nahdlatul ulamā* tidak berhenti pada pendidikan Pesantren, madrasah dan sekolah saja, tapi dalam rangka mengembangkan ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* (ASWAJA) dalam membentuk karakter moderasi beragama sangat efektif yang dilalui melalui kegiatan *lailatul ijtima'*³

Peneliti juga menggali lebih dalam tentang internalisasi nilai ASWAJA kepada Ust. Jumhari sebagai sekretaris PRNU Toronan beliau mengatakan:

Sebenarnya internalisasi nilai ASWAJA pada kegiatan *lailatul ijtima'* di PRNU Toronan adalah dengan mengikuti kegiatan *lailatul ijtima'* itu sudah berperilaku nilai ASWAJA dimana dilamnya diajarkan untuk sikap yang berani, seperti memimpin membaca *hidzib falāh* dan *istighasāh* dan didalamnya juga diajarkan untuk saling menghargai sesama ummat NU.⁴

Sejalan dengan itu Ust. Ufron juga mengatakan bahwasanya :

Nilai *aswaja* di *lailatul ijtima'* itu sudah kental sef, yang dimana dibuktikan dengan adanya kajian kitab *risalah* dimana kita sudah diajarkan untuk mempunyai nilai ASWAJA baik dari sikap sifat dan perilaku

Dari apa yang dipaparkan oleh beliau bahwasanya proses internalisasi nilai ASWAJA adalah proses pengembangan yang dilakukan

³ Ust. Syamsuri, Ketua Ranting NU Toronan, *Wawancara langsung* (21 desember 2023)

⁴ Ust. Jumhari, Sekretaris Pimpinan Ranting Nahdlatul Ulama Desa Toronan, *wawancara langsung* (14 januari 2024)

oleh anggota didalamnya dengan mengikuti kajian kitab *risalah ahlussunah wal jamā'ah* sehingga terbentuk karakter yang berani dan bertanggung jawab seperti yang telah didapatkan oleh peneliti ketika mengikuti kegiatan tersebut dimana setiap yang kebagian menjadi tuan rumah akan diwajibkan untuk memimpin pembacaan *hidzib falāh* dan *istighāсах asmaul husnā*.

Kegiatan *lailatul ijtimā'* ini tidak hanya bergerak dibidang formal saja akan tetapi juga bergerak di bidang Non Formal seperti kegiatan kemasyarakatan yang dikemas dalam bingkai *lailatul ijtimā'* sehingga nantinya bisa terbentuk karakter moderasi beragama itu sendiri seperti yang disampaikan oleh ketua Tanfdizyah Ust Syamsuri beliau mengatakan:

Kegiatan *lailatul ijtimā'* sendiri bekerja dengan aparaturnya pemerintah terutama kepala desa Toronan mengadakan kegiatan sosial seperti memeriahkan tahun baru Islam, memeriahkan tahun baru nabi Muhammad SAW (*Maulidan*) dan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad SAW.⁵

Demi memperkuat pemaparan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa Toronan sekaligus anggota PRNU Toronan dimana beliau mengatakan:

Memang betul dari hasil rapat kerja PRNU kemarin-kemarin itu akan ada agenda untuk mengadakan kegiatan sosial seperti sunnatan masal, akan tetapi masih dalam proses perencanaan, akan tetapi untuk kegiatan hari besar Islam PRNU sudah pernah melaksanakan seperti memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW.⁶

⁵ Ust. Syamsuri, Ketua Ranting NU Toronan, *Wawancara langsung* (21 desember 2023)

⁶ Moh. Sa'e, A'wan PRNU Desa Toronan, *wawancara langsung* (25 September 2023)

Selaras dengan pendapat diatas ust ifan juga menyampaikan

Mungkin proses *aswaja* yang dilakukan di *lailatul ijtima'* ini yang dirasakan saya adalah saya bisa mendapatkan banyak kenalan. Banyak pengetahuan dan banyak relasi sehingga nikmat bermasyarakat yang bernuansa ke NU an dapat saya rasakan di kegiatan *lailatul ijtima'* ini

Hasil pemaparan narasumber diatas dapat dikatakan bahwasanya kegiatan *lailatul ijtima'* dalam membentuk karakter moderasi beragama dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* sangat mungkin bisa tercapai mengingat beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan walaupun untuk *event* yang lebih besar seperti sunnatan masal masih menjadi perbincangan dan *planning* kedepannya, akan tetapi dengan proses internalisasi tersebut dapat memperat silaturahmi antar ummat *nahdiyin* seperti yang dirasakan oleh ust. Ifan diatas.

Lailatul ijtima' juga menjadi wadah dari proses internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* dimana dalam proses tersebut penginformasian nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* mealui beberapa tahapan seperti yang disampaikan oleh K. Ali Ridho,⁷ Rois Syuriah PRNU Toronan ketika disambengi peneliti di dalamnya ketika di wawancara oleh peneliti, beliau mengungkapkan:

Proses penginformasian nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* pada kegiatan *lailatul ijtima'* di PRNU Toronan melibatkan berbagai kegiatan, seperti ceramah agama, kajian kitab kuning, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan oleh kiyai atau tokoh agama setempat. Selain itu,

⁷ K. Alirridho, KATIB MWCNU Kota Pamekasan, *wawanacra langsung* (27 April 2024)

penggunaan media sosial dan pemberitahuan langsung kepada jama'ah dan masyarakat setempat juga dapat menjadi cara untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut. Dalam proses ini, pendekatan komunikatif dan pendidikan yang mengedepankan dialog, pemahaman, dan contoh nyata dari praktik kehidupan sehari-hari mungkin menjadi fokus utama.

Paparan tersebut juga didukung oleh da'wah Ust. Badrus Syamsih Katib PRNU Toronan ketika di wawancarai oleh peneliti, beliau juga mengungkapkan:

Lailatul ijtima' menjadi wadah bagi masyarakat di dalamnya, dimana dilamnya melalui berbagai rangkaian kegiatan seperti *tawassul* yang diperkuat dengan *dzikrullah* yang diperkuat dengan pembacaan asmaul husna, tahlil, dan dilanjutkan dengan kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* serta diperkuat dengan tanya jawab dari anggota kemudian ditutup dengan doa.⁸

Hasil pemaparan tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana dalam kegiatan *lailatul ijtima'* itu sendiri ada kegiatan-kegiatan *tawassut* yang dilakukan dalam kegiatan *lailatul ijtima'* yang dibuktikan dengan adanya pembacaan *hizib falāh* dan *istighāsh* Ke NU an yang didalamnya juga ada pembacaan *asmaul husnā* secara bersama-sama. Begitu juga di MWCNU Kota Pamekasan dan PRNU Toronan pada kegiatan *lailatul ijtima'* itu sendiri proses penginformasian nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* dilakukan dengan kegiatan kajian kitab kuning (*risalah ahlussunnah wal jamā'ah*), yang mana pada kegiatan kajian kitab kuning semua anggota diperkenankan untuk membeli kitab tersebut supaya dapat mempermudah penyampaian yang dilakukan oleh narasumber, selain itu terkadang diganti dengan

⁸ Ust Badrus Syamsih, KATIB PRNU Toronan, *wawancara langsung* (25 April 2024)

ceramah agama yang didalamnya tetap tidak menyimpang dari ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah*, setelah itu baru dilakukan kegiatan diskusi kelompok atau tanya jawab mengenai perihal dan ketidak pahaman anggota terhadap penyampaian materi kitab tersebut, tetapi tidak dipungkiri juga para anggota mengajukan pertanyaan selain itu, seperti perihal ibadah-ibadah dan kegiatan sehari-hari.

Proses penginformasian yang sudah dilakukan juga tidak akan jauh dari metode apa yang digunakan dalam kegiatan *lailatul ijtimā'* dengan harapan terbentuknya karakter moderasi beragama yang berpatokan pada ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah*, adapun data primier yang dapat peneliti ulas untuk metode yang digunakan di PRNU Toronan pada kegiatan *lailatul ijtimā'* adalah seperti yang diungkapkan oleh ketua PRNU Toronan beliau mengatakan:

Metode yang digunakan adalah metode *bandongan* / pengajian kitab yang kebetulan di PRNU Toronan kitab yang dibuat *bandongan* dalam proses pengajiyan kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* karanganya mbah Hasyim, kemudian metode ceramah agama, metode latihan seperti latihan menjad diri yang bersikap saling menghargai, ada juga metode pembiasaan seperti pembiasaan mengikuti teladan para kiyai, dan yang terakhir terkahir adalah metode diskusi dan metode mujahadah.⁹

Selain pemaparan diatas peneliti juga memperkuat apa yang dipaparkan oleh ketua ranting tersebut dimana peneliti mencoba

⁹ Ust. Syamsuri, Ketua Ranting NU Toronan, *Wawancara langsung* 21 desember 2023

melakukan wawancara dengan salah satu anggota yaitu Moh. Wahyu Ilahi yang mana dia mengatakan:¹⁰

Sanyatanah teh mon can kok metode atau carah se sering e yangguy yeh rowah metode bandongan, bedeh metode latihan, mareh jiyah baru di biasakan bedeh keyah se norok bunte 'n kiyai.

Sejalan dengan itu Maulidi juga mengatakan:¹¹

Seharusnya metode yang pasti dipakai itu adalah metode keteladanan, soalnya gini dalam kegiatan *lailatul ijtima'* para kiyai menjadi figur paling tinggi, bahasa kasarnya wah mempunyai kasta tertinggi, makanya anggota yang lain juga pengen berada diatas sana sehingga metode teladan atau memberikan contoh yang baik baik dari perilaku, sifat dan lain sebagainya

Hasil pemaparan diatas terbentuklah beberapa metode yang digunakan pada kegiatan *lailatul ijtima'* dalam membentuk karakter moderasi beragama yang tetap berpegangan pada ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* ialah metode *Bandongan* (kajian kitab), metode ceramah, metode diskusi, metode latihan dan metode pembiasaan/keteladanan, sehingga pada akhirnya akan ada *output* karakter moderasi beragama pada kegiatan *lailatul ijtima'*

Mengingat dalam membantuk sebuah karakter itu sendiri tidak semudah seperti membalikan kedua telapak tangan, bahkan ada simbolis mengatakan lebih baik mencabut gunung dari akarnya dari pada harus merubah karakter seseorang sehingga dalam membentuk karakter moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal*

¹⁰ Moh Wahyu Ilahi, anggota lailatul ijtima PRNU Desa Toronan, wawancara langsung 22 januari 2024

¹¹ Moh. Maulidi, anggota lailatul ijtima PRNU Desa Toronan, wawancara langsung 22 januari 2024

jamā'ah itu sendiri harus melalui beberapa tahapan salah satunya adalah harus ada sebuah tauladan (memberikan contoh) yang bisa diikuti oleh anggota masyarakat terutama anggota *lailatul ijtimā'*. Yang mana hal tersebut pernah disampaikan oleh Ust. Syamsuri ketika ditanyakan oleh peneliti dan beliau mengatakan:

Harus memiliki dan melaksanakan tauladan yang baik dan menanamkan sikap terbuka, seperti membudayakan salam sapa dan memproklamerkan budaya bersalaman.¹²

Hasil wawancara dan paparan diatas mengatakan bahwasanya salah satu internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah* sendiri adalah memberikan tauladan yang baik kepada anggota dan masyarakat di dalamnya seperti yang disampaikan informan adalah sikap terbuka dan itupun juga dibuktikan dengan perolehan observasi yang dilakukan oleh peneliti di PRNU Toronan bahwasanya sikap terbuka memang ada di terapkan disana dengan dibuktikan adanya dialog bersama yang di dalamnya membahas mengenai permasalahan yang belum terpecahkan dan belum menemukan titik terang, begitu juga dengan membudayakan salam dan memproklamerkan budaya bersalaman, itu juga terjadi ketika anggota *lailatul ijtimā'* datang pasti mengucapkan salam ketika sudah ada di depan rumah yang mengadakan bahkan mereka masih bersalaman mengelilingi anggota yang sudah hadir duluan.

¹² Ust. Syamsuri, Katua Ranting NU Toronan, *Wawancara langsung* 21 desember 2023

b. MWCNU Kota Pamekasan

1) Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Melalui Kegiatan *Lailatul Ijtimā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama.

Internalisasi nilai *aswaja* juga diterapkan di MWCNU Kota Pamekasan salah satunya sesuai hasil pemaparan yang disampaikan oleh ketua MWCNU Kota Pamekasan KH. Kholiq Yadi beliau mengatakan:

Internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* (*tawassuṭ*, *tawāzun*, dan *tasāmuh*) dalam membentuk karakter moderasi beragama melalui kegiatan *lailatul ijtimā'* di MWC NU Kecamatan Pamekasan mungkin akan mencerminkan pentingnya pemahaman dan praktik yang seimbang dalam ajaran agama, serta pentingnya toleransi dan inklusivitas dalam membangun hubungan antarumat beragama. Mereka mungkin juga menekankan bahwa kegiatan seperti *lailatul ijtimā'* dapat menjadi wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual, serta mempromosikan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.¹³

Begitu juga Ust. Didin memberikan pendapat tentang internalisasi nilai *aswaja* yang ada di MWCNU Pamekasan yang didapatkan oleh peneliti ketika wawancara di kediamannya, beliau mengatakan:¹⁴

Sebenarnya mas, nilai *aswaja* seperti itu sudah ada di kalangan ummat *nahdiyyin* dan diperkuat lagi oleh para kiyai yang memberikan kajian dan materi tentang nilai *aswaja* baik dari ceramah dan kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* tersebut.

Sejalan dengan itu K. Ali Ridho juga menyampaikan

Nilai *aswaja* adalah nilai yang menverminkan sikap dari masyarakat yang moderat, jadi untuk internalisasi di MWCNU

¹³ KH. Abd Kholiq Yadi, Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Pamekasan, *wawancara langsung* (28 April 2024)

¹⁴ Ust Didin, Sekretaris MWCNU Pamekasan, *wawancara langsung*, 01 Mei 2024

Pamekasan sudah dalam tahapan penguatan yang dilalui dengan kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* dan kegiatan ceramah agama / penguatan keagamaan yang dilakukan oleh beberapa kiyai yang mengikuti kegiatan tersebut.¹⁵

Dari pemaparan diatas dapat ditarik garis kesimpulan bahwasanya proses internalisasi nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* yang dilakukan di MWCNU Kota Pamekasan adalah dengan melakukan kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah*, dan terkadang diselingi dengan kegiatan ceramah agama dalam hal memperkuat ke NU an pada anggota yang disampaikan langsung oleh para kiyai dan tokoh agama yang ada di sana.

Proses internalisasi *aswaja* yang dilakukan di MWCNU Pamekasan selain penginformasian nilai *aswaja* juga ada proses penginteraksian nilai-nilai *aswaja* yang mana proses interaksi adalah proses setelah penginformasian dilaksanakan dimana dalam hal ini peneliti mendalami proses tersebut dengan ketua MWCNU Pamekasan KH. Kholiq Yadi, dimana beliau mengatakan :¹⁶

Proses interaksi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* pada kegiatan *lailatul ijtima'* di MWCNU Kecamatan Pamekasan mungkin melibatkan berbagai bentuk interaksi antara para peserta, seperti diskusi kelompok, pertanyaan dan jawaban, serta berbagai kegiatan sosial dan keagamaan lainnya yang memungkinkan pertukaran pemikiran dan pengalaman. Selain itu, kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, dan pembacaan kitab kuning juga dapat menjadi momen di mana nilai-nilai tersebut diresapi dan diaplikasikan secara langsung dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dalam proses interaksi ini, pentingnya kerjasama, toleransi, dan sikap terbuka dalam

¹⁵ K. Alirridho, KATIB MWCNU Kota Pamekasan, *wawancara langsung* (27 April 2024)

¹⁶ KH. Abd Kholiq Yadi, Ketua Majelis Wakil Cabang Mahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Pamekasan, *wawancara langsung* (28 April 2024)

menerima perbedaan mungkin juga menjadi poin penting yang ditekankan.

Sejalan dengan itu Ust. Didin juga menyampaikan :¹⁷

Proses interaksi yang mungkin dilihat adalah proses antara anggota dengan para kiyai dalam masalah hal ke NU an mas yang dilakukan dalam proses tanya jawab ketika selesai pembacaan kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah*

Begitu juga k. Ali Ridho juga menyampaikan :¹⁸

Sebenarnya proses interaksi itu adalah proses setelah kajian kitab berlangsung, dimana saya sendiri sebagai pembawa dan yang ngisi kitab tersebut memberikan ruang kepada peserta untuk bertanya apakah ada yang tidak paham denagn apa yang telah disampaikan ataukah ada pendapat yang lain yang lebih pas dari pada yang telah disampaikan dalam kitab tersebut.

Proses penginformasian yang sudah dilakukan juga tidak akan jauh dari metode apa yang digunakan dalam kegiatan *lailatul ijtimā'* dengan harapan terbentuknya karakter moderasi beragama yang berpatokan pada ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah*, adapun data primier yang dapat penliti ulas untuk metode yang digunakan di MWCNU Pamekasan dan PRNU Toronan pada kegiatan *lailatul ijtimā'* adalah seperti yang diungkapkan oleh kiyai Abd. Khaliq Yadi selaku ketua MWCNU kota Pamekasan beliau mengatakan:

Beberapa metode yang sering digunakan dalam proses internalisasi *ahlussunnah wal jamā'ah* (ASWAJA) untuk membentuk karakter moderasi beragama di MWCNU Kecamatan Pamekasan antara lain: Pertama, ceramah agama, Kedua, kajian kitab kuning, Ketiga diskusi kelompok, Ke-Empat, shalat berjamaah, Ke-lima, kegiatan sosial, Ke-Enam pemberdayaan masyarakat, dan yang terakhir memberikan contoh teladan, dengan menggunakan metode-metode ini secara terpadu,

¹⁷ Ust Didin, Sekretaris MWCNU Pamekasan, *wawanacara langsung*, 01 mei 2024

¹⁸ K. Aliridho, KATIB MWCNU Kota Pamekasan, *wawanacra langsung* (27 April 2024)

diharapkan dapat terbentuk karakter moderasi beragama yang kuat dan berkelanjutan di MWCNU kecamatan Pamekasan.¹⁹

Selain pemaparan diatas peneliti juga memperkuat apa yang dipaparkan oleh ketua ranting tersebut dimana peneliti mencoba melakukan wawancara dengan Ust. Didin dimana beliau memberikan *POV* bahwasanya:²⁰

Metode yang digunakan proses internalisasi nilai *aswaja* di MWCNU pamekasan adalah salah satunya ialah solidaritas antar *lailatul ijtima'* di ranting MWCNU pamekasan, dimana metode yang dipakai adalah metode terjun langsung dengan menyatukan kegiatan *lailatul ijtima'* yang dilakukan MWCNU pamekasan dengan PRNU yang didatangi yang didalamnya kegiatan berjalan seperti biasanya, dan juga terkadang kegiatan dari MWCNU sendiri mengikuti kegiatan yang ada di PRNU yang mengadakan.

Sejalan dengan itu K. Ali Ridho juga memeberikan tambahan dan menjelaskan bahwasanya:²¹

Mon metode yang dipakai yeh rowah metode bandongan, metode tanya jawab, metode ceramah, tapi kalau ceramah dan diskusi itu pelaksanaanya jarang, karena dimulainya kegiatan terkadang kemalaman karena para anggota datangnya dari jauh, sehingga tidak dapat memungkiri kegiatan hanya berfokus pada metode bandongan yang dibawa oleh saya sendiri melalui kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* karangan nya mbah Hasyim Asy'ari.

Hasil pemaparan diatas dan di perkuat dengan observasi peneliti memang betul adanya proses internalisasi nilai *aswaja* yang ada di MWCNU Kota Pamekasan ditemukan bahwasanya ada beberapa metode yang dipakai dalam proses internalisasi nilai *aswaja* pada kegiatan

¹⁹ KH. Abd Kholiq Yadi, Ketua Majelis Wakil Cabang Mahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Pamekasan, *wawancara langsung* (28 April 2024)

²⁰ Ust Didin, Sekretaris MWCNU Pamekasan, *wawanacara langsung*, (01 Mei 2024)

²¹ K. Aliridho, KATIB MWCNU Kota Pamekasan, *wawanacra langsung* (27 April 2024)

lailatul ijtīmā' di MWCNU Pamekasan diantaranya adalah, metode bandongan, metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab dan metode yang langsung berkaitan dengan karakter masyarakat salah satunya adalah metode mujahadah atau bisa dikatakan metode dengan memberikan keteladanan bagi masyarakat di dalamnya.

2) Peran *Lailatul Ijtīmā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Bergama

Beragama dalam sebuah agama tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana berhubungan dengan Tuhan baik dalam bentuk peribadatan dan lain sebagainya (*hablun minallāh*), akan tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana berhubungan dengan manusia (*habulun minannās*) dan berhubungan dengan Alam (*hablunminal 'alām*). Serangkaian kehidupan yang ada di dunia ini pasti berkenaan dengan karakter dan perilaku manusia itu sendiri. Berbagai macam-macam beban kehidupan duniawi yang telah diperoleh oleh setiap ummat Bergama akan mempengaruhi bagaimana mereka menyikapi sesuatu perkara dengan sesuai taraf dan porsi kebutuhan mereka masing-masing.

Upaya *lailatul ijtīmā'* untuk memaksimalkan pembentukam karakter moderasi bergama membuat adanya *lailatul ijtīmā'* itu sendiri banyak memberikan manfaat bagi masyarakat dan kemanusiaan, sehingga diharapkan dapat terbentuknya suatu karakter masyarakat yang lebih baik dan menghargai setiap perbedaan. Kegiatan *lailatul ijtīmā'* senantiasa berkelompok yang terdiri dari elemen-elemen masyarakat

dimana didalamnya akan tercipta suatu sistem tranformasi pengetahuan yang dilakukan secara bersama-sama.

a. MWCNU Kota Pamekasan

Berikut ini ada beberapa temuan peneliti dalam peran *lailatul ijtima'* dalam membentuk karakter moderasi beragama yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan ketua MWC NU kota Pamekasan KH. Holik Yadi beliau memetakan dan ini hasilnya²²

Satu Pembekalan pendidikan agama yang mendalam *lailatul ijtima'* menyediakan platform untuk menyampaikan pengajaran agama yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi dalam Islam, termasuk toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kedua penguatan sosial ini dilakukan melalui kegiatan seperti ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial lainnya, *lailatul ijtima'* memperkuat ikatan sosial antara peserta, sehingga membangun solidaritas dan saling pengertian di antara mereka. Ketiga para kiyai dan tokoh agama yang terlibat dalam *lailatul ijtima'* dapat memberikan contoh teladan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menginspirasi dan memotivasi peserta untuk mengikuti jejak mereka. Ke empat *lailatul ijtima'* juga dapat menjadi momentum bagi peserta untuk merenungkan dan merefleksikan praktik keagamaan mereka, serta memotivasi mereka untuk melakukan transformasi positif dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari. Begitu juga *lailatul ijtima'* memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pemikiran tentang beragama secara moderat, sehingga memperluas pemahaman dan perspektif mereka tentang ajaran agama.

Sejalan dengan itu K. Ali Ridho juga menyampaikan bahwasanya :

²² KH. Abd Kholiq Yadi, Ketua Majelis Wakil Cabang Mahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Pamekasan, *wawancara langsung* (28 April 2024)

Peran *lailatul ijtima'* sangat lah membauhkan manis terutama bagi masyarakat *nahdiyyin*, karena pada dasarnya kebanyakan mereka hanya menjadi anggota NU secara kultural dengan adanya kegiatan *lailatul ijtima'* dan terbentuknya susunan pengurus maka status sosial mereka menjadi struktural, begitu juga salah satu peran yang tidak dapat dipungkiri adanya penguatan nilai moderasi beragama yang bernuansa nilai *AWSWAJA* sehingga hubungan antara masyarakat dapat berjalan harmonis damai dan tentram

Wawancara tersebut dikatakan bahwasanya ada 4 macam cara pada kegiatan *lailatul ijtima'* dalam membentuk moderasi beragama yaitu pendidikan agama yang mendalam, penguatan ikatan sosial, teladan kiyai, refleksi, transformasi dan berdiskusi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga ditemukan proses pendidikan yang mendalam yang didapatkan dari *lailatul ijtima'* melalui ceramah agama dan menjadi momentum refleksi dan transformasi, begitu juga teladan yang diberikan kiyai sering direfleksikan dengan terbentuknya penguatan ikatan sosial kemasyarakatan dengan jalan diskusi yang dilakukan setelah kajian kitab atau ceramah agama yang diberikan oleh narasumber. sehingga dapat diartikan peran *lailatul ijtima'* dalam membentuk moderasi beragama menjadi sarana yang efektif.

b. PRNU Desa Toronan

Peran *lailatul ijtima'* sendiri juga dirasakan pada sektor antara desa ke desa yang melaksanakan salah satunya adalah desa Toronan sendiri dimana Ust. Syamsuri beliau mengatakan:²³

Salah satu peran *lailatul ijtima'* yang pasti adalah dengan pemberian contoh yang dilakukan oleh para kiyai dan tokoh

²³ Ust. Syamsuri, Katua Ranting NU Toronan, *Wawancara langsung* 21 desember 2023

masyarakat di dalamnya sehingga dapat terbentuk masyarakat yang moderat, ada beberapa point penting yang dapat dijadikan patokan dalam memberikan contoh teladan karakter moderasi beragama oleh kiyai dan tokoh agama, diantaranya

a). Praktik Kehidupan Sehari-hari, kiyai dapat menunjukkan keteladanan dalam praktik ibadah, kesederhanaan, dan keramahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, memperhatikan hak-hak sesama, dan menyambut tamu dengan hangat.

b). Pendidikan dan penyuluhan kiyai dapat mengadakan ceramah dan kajian agama yang membahas nilai-nilai ASWAJA secara mendalam, serta memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

c). Keterlibatan dalam kegiatan sosial, kiyai dapat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan, seperti bakti sosial, pengajian anak yatim, dan program-program pemberdayaan masyarakat, untuk menunjukkan kepedulian dan keberpihakan terhadap kesejahteraan umat.

d). Kerjasama antar agama, kiyai dapat memperlihatkan semangat kerjasama dan toleransi antar agama dengan terlibat dalam dialog antar agama, kegiatan lintas agama, dan upaya-upaya membangun kedamaian dan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekitar.

e). Penggunaan media sosial, kiyai dapat menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, kesederhanaan, dan kedamaian berdasarkan nilai-nilai ASWAJA, serta memberikan inspirasi kepada masyarakat dengan kisah-kisah dan kutipan-kutipan yang memotivasi.

Sejalan dengan itu Ust Baidi juga menyampaikan terkait dengan peran *lailatul ijtima'* di PRNU desa Toronan, yaitu²⁴

Sebenarnya sef untuk peran *lailatul ijtima'* yang pasti akan mempererat ilaturahmi anatar ummat dan masyarakat *nahdiyin* yang dimana didalamnya kita diajarkan untuk saling menghargai dan berani mengemukakan pendapat baik yang tidak diketahui atau yang diketaui.

Sejalan dengan itu Ust. Badrus syamsih juga menyampaikan bahwasanya :

²⁴ Ust Subaidi, Anggota PRNU Toronan, *wawancara langsung* (19 januari 2024)

Untuk peran *lailatul ijtima'* menurut saya sangat banyak sekali, salah satunya memperkuat ikatan sosial kemasyarakatan, mendalami ilmu agama terutama ilmu ke NU an, menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan masyarakat tentang suatu perkara yang tidak diketahui dan menjadi ajang pembiasaan dan latihan bagi masyarakat untuk belajar *publik speaking* di depan umum yang ada di *lailatul ijtima'*

Hasil pemaparan diatas dapat di tarik sebuah data primier tentang peran *lailatul ijtima'* di PRNU Toronan yang pada intinya menuntun mereka para anggota untuk bersikap berani, dengan melakukan latihan-latihan seperti bertanya menyampaikan pendapat sehingga nantinya akan tercermin sikap yang berani yang terjadi karena sudah terbiasa sehingga *lailatul ijtima'* mempunyai nama yang besar dalam mnegangkat nilai keberanian massayarakat *nahdiyin* didalamnya salah satunya adalah keberanian dalam *publik speaking*.

3) faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Melalui Kegiatan *Lailatul Ijtima'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama Di Kecamatan Kota Pamekasan

Setiap ada sebuah fenomena yang terjadi pasti tidak lepas dari faktor pendukung (X) dan faktor penghambat (Y), begitu juga dalam kegiatan *lailatul ijtima'* proses internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* dalam membentuk karakter moderasi beragama, sehingga peneliti mempunyai inisiatif untuk mengulas apa saja faktor X dan Y dalam kegiatan *lailatul ijtima'* di MWC NU Kota Pamekasan dan PRNU

Desa Toronan, sehingga memunculkan paparan hasil wawancara peneliti dengan informan (katib MWCNU Kota Pamekasa) K. Ali Ridho, S.A, S.Sy, M.H, beliau menyampaikan²⁵

Berbicara faktor pendukung ada 5 hal yang harus selalu diterapkan

1. Kepemimpinan yang kuat, adanya kiyai, ulama, dan tokoh agama yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan kredibilitas di masyarakat dapat menjadi faktor pendukung utama dalam mempromosikan nilai-nilai ASWAJA dan membentuk karakter moderasi beragama.
2. Partisipasi aktif masyarakat, dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan oleh MWC NU dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA.
3. Ketersediaan sumber daya, ketersediaan infrastruktur, dana, dan sarana pendukung lainnya dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan internalisasi ASWAJA dan meningkatkan efektivitasnya.
4. Komitmen terhadap pendidikan agama, adanya komitmen dari lembaga pendidikan dan keluarga dalam memberikan pendidikan agama yang kuat kepada generasi muda dapat membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA.
5. Kerjasama antar lembaga, kerjasama antara MWC NU, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan lembaga masyarakat lainnya dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial dapat meningkatkan cakupan dan dampak dari proses internalisasi ASWAJA.

Sejalan dengan paparan diatas katib PRNU Desa Toronan Ust.

Badrus Syamsih juga mengatakan bahwasanya:²⁶

Faktor pendukung nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* dalam membentuk karakter moderasi beragama dalam kegiatan *lailatul ijtima'* ada beberapa point penting ialah pertama, selalu menanamkan sikap terbuka kepada semua anggota, kedua, selalu menjadi pribadi yang rendah hati (sering mengalah), ketiga berpikir rasional sesuai dengan fakta sehingga tidak memunculkan id-ide atau pemikiran yang tidak ada refensi yang kuat, dan yang terakhir selalu mempunyai

²⁵ K. Aliridho, KATIB MWCNU Kota Pamekasan, *wawanacra langsung* (27 April 2024)

²⁶ Ust Badrus Syamsih, KATIB PRNU Toronan, *wawancara langsung* (25 April 2024)

rasa saling tolong menolong (toleransi) baik dari sesama anggota, atau antar ranting NU atau sampai ketika MWCNU membutuhkan.

Terlihat jelas dari kedua pemaparan informan tersebut disebutkan ada beberapa tahapan yang harus dimiliki oleh setiap sektor baik dari MWCNU dan PRNU dalam membentuk karakter moderasi beragama dengan tetap memegang teguh dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah*, akan tetapi selain faktor pendukung juga ada faktor yang membuat beberapa point pendukung berjalan pelan-pelan bahkan tidak berjalan sama sekali yang pasti itu dikarenakan ada yang namanya faktor penghambat. Dari sini peneliti juga melakukan observasi dan penelitian dengan melakukan wawancara dengan katib MWCNU Pamekasan beliau juga menyampaikan:²⁷

Ada beberapa point mengenai hal tersebut, pertama, pengaruh *eksternal* negatif, adanya pengaruh *eksternal* negatif, seperti radikalisme dan ekstremisme, dapat menghambat proses internalisasi ASWAJA dan mengancam pembentukan karakter moderasi beragama. kedua, ketidakstabilan sosial dan politik, ketidakstabilan sosial dan politik di lingkungan sekitar dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta mengurangi efektivitas proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA. Ketiga, keterbatasan sumber daya, keterbatasan infrastruktur, dana, dan tenaga kerja dapat menjadi hambatan dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang berkualitas dan berkelanjutan. Ke empat, kurangnya kesadaran masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai ASWAJA dan karakter moderasi beragama dapat menghambat proses internalisasi, karena masyarakat mungkin kurang antusias atau tidak mau terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kelima, polarisasi dan konflik, adanya polarisasi dan konflik antarumat beragama atau antargolongan dalam masyarakat dapat menghambat proses internalisasi ASWAJA dan mempersulit upaya

²⁷ K. Aliridho, KATIB MWCNU Kota Pamekasan, *wawanacra langsung* (27 April 2024)

membangun karakter moderasi beragama yang inklusif dan toleran. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, upaya untuk mempromosikan nilai-nilai *ASWAJA* dan membentuk karakter moderasi beragama dapat lebih terarah dan efektif.

Paparan diatas juga diperkuat oleh paparan data yang datangnya dari PRNU Toronan, Ust. Subaidi beliau juga ditanyakan mengenai pendapat tentang faktor Y dalam mencapai terbentuknya masyarakat dengan berkarakter moderasi beragama dalam kegiatan *lailatul ijtima'* beliau menyampaikan:

Point yang harus selalu diperhatikan mengenai hal tersebut adalah jangan sampai anggota memiliki sikap bergama yang berlebihan sehingga memunculkan fanatisme buta dan ketidak toleran terhadap pemikiran dan pendapat orang lain, bersikap acuh tak acuh dan merasa yang paling benar, terakhir mengkalaim kebenaran subjektif dan memaksakan kehendak sendiri sehingga merasa semua orang itu salah cukup pendapat dan pandangan nya sendiri yang benar.²⁸

Pemaparan tersebut juga membuka cakrawala berpikir kita bahawasanya dalam membentuk karakter moderasi beragama salah satu yang penting bagaimana setiap komponen dalam kegiatan *lailatul ijtima'* saling menjaga dan mendukung satu sama lain, saling memberikan nasehat dan arahan sehingga tidak menyimpang seperti yang dipaparkan oleh kedua informan diatas, selanjutnya sering menjadikan anggota *lailatul ijtima'* baik di sektor kecamatan atau desa untuk saling introspeksi diri sehingga tidak memunculkan wewenang sendiri dan mau menang sendiri sehingga memunculkan kehendak untuk tidak mau

²⁸ Ust Subaidi, Anggota PRNU Toronan, *wawancara langsung* (19 januari 2024)

mendengarkan pendapat dan arahan orang lain sehingga menjadi insan yang acuh tak acuh seperti yang disampaikan informan diatas.

Faktor X yang bagus akan memunculkan solusi (faktor S) untuk mengurangi faktor Y itu sendiri, dimana peneliti juga ingin mengulas perihal faktor S tersebut lebih dalam kepada salah satu informan yang ada di MWCNU Pamekasan beliau juga yang menyampaikan perihal faktor X dan Faktor Y yaitu K. Ali Ridho, S.A, S,Sy, M.H yang mana beliau termasuk Katib MWCNU Pamekasan, beliau menyampaikan

Sebenarnya untuk masalah solusi ini bervariasi dan bermacam macam cara *insyāllāh* ini sangat berguna bila diterapkan pertama, penguatan pendidikan agama dengan melakukan peningkatan kualitas dan aksesibilitas pendidikan agama, baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren, dengan mengintegrasikan nilai-nilai *aswaja* dalam kurikulum pendidikan. kedua, mengadakan program-program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan kewirausahaan, dan pembangunan infrastruktur dasar. ketiga mendorong terciptanya dialog antar agama dan kerjasama lintas agama untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan persamaan antar agama, serta meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. ke empat menggalang kerjasama antara mwc nu, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga masyarakat lainnya untuk a kegiatan keagamaan serta identifikasi potensi radikalisme atau ekstremisme yang dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai *aswaja*. ke-tujuh, memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang bersifat moderat dan inklusif, serta mengkomunikasikan contoh-contoh positif tentang praktik nilai-nilai *aswaja* dalam kehidupan sehari-hari. dengan mengimplementasikan solusi-solusi tersebut secara komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi proses internalisasi *aswaja* dan memperkuat pembentukan karakter moderasi beragama di MWC NU kecamatan pamekasan.²⁹

²⁹ . Alirridho, KATIB MWCNU Kota Pamekasan, *wawanacra langsung* (27 April 2024)

Pemaparan diatas juga peneliti sandingkan dengan hasil wawancara peneliti kepada Ust. Badrus Syamsih selaku Katib PRNU Toronan, dimana disana beliau juga memberikan tanggapan mengenai faktor S, beliau mengungkapkan:

Solusi yang mungkin bisa dicapai adalah menanamkan ajaran keagamaan yang tetap berpedoman kepada Al-Quran dan Al-Hadist, *Ijma'* dan Qiyas, setelah itu baru menanamkan pemahaman dari hati-ke hati agar menjadi kuat ikatan hati dan tidak terprovokasi paham radikalisme.³⁰

Data hasil wawancara diatas yang dipaparkan oleh kedua wakil dari MWCNU dan PRNU Toronan yang pada maksud akhirnya solusi yang dapat dipergunakan adalah bagaimana kita mengikuti *trend* kemasayarakatan yang baru-baru ini seperti memanfaatkan secara penuh penggunaan media sosial yang pada akhirnya akan muncul beberpa faktor S lainnya seperti penguatan kerjasama antar lembaga, promosi dialog antar agama dan lain sebagainya. Pemaparan diatas juga didukung dengan hasil observasi peneliti yang ada di MWCNU dan PRNU Toronan bahwasanya ada beberapa platfrom media sosial yang digunakan oleh MWCNU pamekasan, seperti media Whatsap, Website. Sedangkan di PRNU Toronan ada beberapa platform media trend yang diikuti seperti Tiktok, Facebook, Website, Instagram dan Whatsap yang dipergunakan untuk mempublish segala bentuk kegiatan yang ada di kegiatan *lailatul ijtima'*.

³⁰ Ust Badrus Syamsih, KATIB PRNU Toronan, *wawancara langsung* (25 April 2024)

2. Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah suatu perolehan yang didapatkan oleh peneliti melalui paparan data dari hasil wawancara, observasi dan dukumentasi yang ada di dua tempat yang berbeda ialah MWC NU Kota Pamekasan dan PRNU desa Toronan, dimana akan peneliti paparkan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ada paada karya ini.

a. Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Melalui Kegiatan *Lailatul Ijtimā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama.

Ada beberapa temuan yang bisa dipaparkan oleh peneliti yang didapatkan sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa pihak yang ada di MWCNU Pamekasan dan PRNU Toronan yaitu :

Lokasi penelitian MWCNU Pamekasan

- 1) Internalisasi tersebut dilakukan melalui kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah*.
- 2) Internalisasi tersebut dilakuka melalui kegiatan ceramah agama
- 3) Internalisasi tersebut dilakuka melalui diskusi dan *shering* bersama
- 4) Internalisasi tersebut dilakuka melalui kegiatan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat (*rahmatan lil 'ālamīn*) seperti santunan anak yatim, dan lain sebagainya.
- 5) Melalui beberapa metode diantaranya adalah
 - a) Metode *bandongan*
 - b) Metode Ceramah
 - c) Metode Pembiasaan

Lokasi penelitian di PRNU Toronan

- 1) Internalisasi tersebut dilakuka melalui kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah*
- 2) Internalisasi tersebut dilakukan melalui kegiatan siraman rohani akan tetapi hanya dipakai sebagai ganti dari kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah*, seperti saat kegiatan perayaan hari besar Islam (maulid nabi Muhammad SAW)
- 3) Internalisasi tersebut dilakukan melalui diskusi dan *shering* bersama
- 4) Internalisasi tersebut dilakuka melalui kegiatan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat (*rahmatan lil 'ālamīn*) seperti perayaan maulid nabi muhammad SAW
- 5) Melalui beberapa metode diantaranya adalah
 - a) Metode *bandongan*
 - b) Metode latihan
 - c) Metode Ceramah
 - d) Metode Pembiasaan

b. Peran *Lailatul Ijtimā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama

Lokasi penelitian MWCNU Pamekasan

- 1) Menjadi wadah untuk pendidikan agama yang mendalam
- 2) Menjadi wadah untuk menguatkan ikatan sosial
- 3) Menjadi wadah untuk mengikuti dan mencontoh kiyai ataupun tokoh agama

- 4) Menjadi wadah untuk berdiskusi dan bertanya segala sesuatu yang tidak dapat dipahami dan menjadi permasalahan terutama dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Menjadi wadah untuk refleksi dan transformasi praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi penelitian PRNU Desa Toronan

- 1) Kiyai menjadi suri tauladan/patokan berperilaku bagi masyarakat nahdiyyin
- 2) Menjadi wadah untuk menguatkan ikatan sosial antar ukhuwah nahdiyyah
- 3) Menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama
- 4) Menjadi wadah untuk menjadi sikap berani dalam berdiskusi, bertanya dan menyampaikan aspirasi.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Melalui Kegiatan *Lailatul Ijtimā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama

Lokasi penelitian MWCNU Pamekasan

- 1) Faktor pendukung
 - a) Dapat diperoleh dari kepemimpinan yang kuat
 - b) Dapat diperoleh dari Partisipasi masyarakat, seperti sifat terbuka dan menjadi pribadi yang rendah hati.
 - c) Dapat diperoleh dari Ketersediaan sumber daya
 - d) Dapat diperoleh dari komitmen terhadap pendidikan agama

e) Dapat diperoleh dari kerjasama antar lembaga

2) Faktor penghambat

- a) Adanya pengaruh *external* negatif
- b) Adanya ketidakstabilan sosial dan politik
- c) Keterbatasan sumber daya
- d) Kurangnya kesadaran masyarakat
- e) Polarisasi dan konflik

Lokasi penelitian PRNU Desa Toronan

1) Faktor pendukung

- a) selalu menanamkan sikap terbuka kepada semua anggota
- b) selalu menjadi pribadi yang rendah hati (sering mengalah),
- c) berpikir rasional sesuai dengan fakta sehingga tidak memunculkan id-ide atau pemikiran yang tidak ada refensi yang kuat
- d) selalu mempunyai rasa saling tolong menolong (toleransi) baik dari sesama anggota, atau antar Ranting NU atau sampai ketika MWCNU membutuhkan

2) Faktor penghambat

- a) sikap bergama yang berlebihan
- b) *fanatisme* dan ketidak toleran terhadap pemikiran dan pendapat orang lain,
- c) bersikap acuh tak acuh dan merasa yang paling benar

d) mengkalaim kebenaran subjektif dan memaksakan kehendak sendiri sehingga merasa semua orang itu salah cukup pendapat dan pandangan nya sendiri yang benar.